

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMAN 1 MADIUN**

**Dewi Wulan R<sup>1)</sup>, Edy Purwanto<sup>2)</sup>**

**Mahasiswa Fisika IKIP PGRI Madiun<sup>1)</sup>**

**Guru Fisika SMAN 1 Madiun<sup>2)</sup>**

**Email: [dewiwulan200@yahoo.com](mailto:dewiwulan200@yahoo.com)<sup>1)</sup>**

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan satu siklus. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Madiun.

Kata Kunci: *Student Facilitator and Explaining*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan tolok ukur suatu negara untuk menentukan negara tersebut dikatakan maju atau negara berkembang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, berarti semakin berkualitas negara tersebut. Pendidikan yang berkualitas perlu didukung oleh pembelajaran yang bermutu karena pembelajaran merupakan salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa sehingga guru dan siswa dapat disebut sebagai komponen pembelajaran. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Kemampuan guru dalam melakukan pengajaran menentukan baik tidaknya proses pembelajaran. Menurut Rusman (2011: 19), “Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas”. Dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator senantiasa mengembangkan potensi siswa untuk selalu siap menghadapi berbagai masalah dengan masyarakat, serta senantiasa menciptakan suasana gembira agar proses belajar mengajar berjalan lancar dan kondusif. Semua itu dilakukan agar

siswa dapat memahami dan menguasai pelajaran yang diberikan. Jika siswa sudah dapat memahami dan menguasai pelajaran yang diberikan, maka mudah bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran fisika bahwa nilai mata pelajaran fisika yang diperoleh siswa disekolah masih dapat dikategorikan cukup. Hal ini didukung oleh hasil observasi di SMA Negeri 1 Madiun yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata ulangan harian pelajaran fisika untuk kelas X adalah 70. Ini dikatakan masih rendah jika dilihat dari KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 78.

Rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pendekatan dan model pembelajaran. Ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran dapat membangun interaksi antara guru dengan siswa agar giat dan aktif dalam pembelajaran, dimana nantinya diharapkan peserta didik dapat memperoleh nilai yang memuaskan. Model pembelajaran yang kreatif diharapkan dapat menarik minat siswa untuk aktif berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan guru atau sesama siswa lainnya. Salah satu cara yang tepat adalah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi yang

diajarkan. Cara mengajar dan model pembelajaran yang membuat nyaman, menyenangkan dan tidak membuat jenuh dapat membangun komunikasi antara guru dengan siswa maupun dengan sesama siswa baik secara lisan maupun tertulis.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explain* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan. *Student Facilitator And Explain* dapat dipilih dalam pembelajaran karena lebih terpusat kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat kepada rekan peserta didik lainnya. Menurut Aris Shoimin (2014: 183-185), “Model pembelajaran *Student Facilitator And Explain* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2014: 5). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses

belajar mengajar (Purwanto, 2011: 46). Menurut Gagne dalam Suprijono (2014: 5), Hasil belajar berupa sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), analisis (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasika, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Sedangkan menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap (Suprijono 2012:6-7).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran dikelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab

menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru, kehadiran peneliti sebagai pengamat di kelas, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas X SMAN 1 Madiun tahun ajaran 2014/2015.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh ada dua macam, yaitu data kualitatif berupa data hasil observasi, review guru, dokumentasi yang menggambarkan kegiatan belajar mengajar di kelas dan kuantitatif yang diperoleh dari penilaian kemampuan kognitif siswa berupa nilai post-test pada siklus I. Data diambil dari 32 siswa kelas X MIA 4 SMAN 1 Madiun tahun ajaran 2014/2015.

Sebelum melaksanakan pengambilan data melalui instrument penelitian berupa tes dan mendapatkan tes yang baik, maka data

tes tersebut diuji dan dianalisis. Uji coba dilakukan pada siswa di luar sasaran penelitian. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 25 butir soal diperoleh 20 butir soal valid dan 5 butir soal tidak valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel 1.1

**Tabel 1.1 Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa**

Soal Valid	Soal Tidak Valid
2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25	1, 5, 16, 17, 20

Kriteria pengujian reliabilitas test yaitu setelah didapatkan harga  $r_{hitung}$ , kemudian dibandingkan dengan  $r$  product moment pada tabel. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item yang diujikan tersebut dianggap reliabel. Dari perhitungan, 25 butir soal penelitian diperoleh nilai 0,79 sedangkan 10 butir pertanyaan pada angket diperoleh nilai 0,426 sehingga dinyatakan hasil perhitungan uji reabilitas dinyatakan reable. Dari 25 butir soal yang diujikan di kelas kontrol diperoleh soal dengan kategori mudah meliputi nomor 1 dan 5. Soal dengan kategori sedang meliputi nomor 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24 dan 25. Soal dengan kategori sukar

meliputi nomor 16 dan 20. Dari soal yang diujikan diperoleh daya beda jelek meliputi nomor 1, 5, 16, 17 dan 20. Soal dengan kategori cukup meliputi nomor 2, 3, 7, 9, 10, 11, 12, 18, 19, 21, 22, 24 dan 25. Soal dengan kategori baik meliputi nomor 4, 6, 8, 13, 14, 15 dan 23.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan observer dalam kegiatan pembelajaran, rasa percaya diri siswa masih kurang. Ketika menyampaikan pendapat ke teman yang lain siswa kurang maksimal. Peneliti mengambil nilai pra siklus yaitu dari nilai pretest siswa terdapat 17 siswa (52,125%) yang belum tuntas atau nilai kurang dari 78 dan 15 siswa (46,875%) yang sudah tuntas atau nilai lebih dari 78.

Dari hasil ulangan atau post tes pada siklus I terdapat perubahan yang nilai yang signifikan. Dari 32 siswa, yang mendapat nilai tuntas sebanyak 25 siswa (78,125%) dan 7 siswa (21,875) yang belum tuntas.

Dari hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa siswa lebih suka

bereksperimen langsung dari pada guru menerangkan, karena membuat siswa merasa jenuh.

Dari data di atas dapat dikatakan terjadi kenaikan jumlah siswa yang sudah tuntas.

**Tabel 1.2 Ketuntasan Hasil Siswa**

Uraian	Siswa Belum Tuntas		Siswa Tuntas	
	Frek	%	Frek	%
Pra Siklus	17	52,125	15	46,875
Siklus I	7	21,875	25	78,125

Berdasarkan tabel diatas hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebagai berikut: berdasarkan pra siklus ke siklus I mengalami kenaikan sebesar 32%, yakni dari 46, 875% menjadi 78,125%.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemebelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kegiatan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dari studi awal (pra siklus) sampai siklus I siswa mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: bahwa penerapan model pembelajaran *Student*

*Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMAN 1 Madiun.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya kepala sekolah memberikan dorongan dan motivasi kepada guru fisika untuk melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran variatifsesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan sehingga dapat menggali kemampuan komunikasi matematis dan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Khususnya pada mata pelajaran fisika pada materi pokok kalor, inovasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model kooperatif SFE dan TPS.

2. Dalam menentukan model pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat kondisi dari siswa dan materi yang dipelajari. Menentukan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran atau meningkatkan hasil belajar siswa.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

**DAFTAR PUSTAKA**

- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar